

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Tidak kenal maka tidak sayang”. Itulah pepatah yang mencerminkan sikap kita terhadap kesenian tradisional yang ada di Indonesia. Pada umumnya, kesenian tradisional di Indonesia sangatlah kaya atau bisa dikatakan banyak sekali. Hampir di setiap propinsi di Indonesia memiliki kesenian tradisional yang beragam. Kesenian tradisional ini rata-rata tumbuh secara langsung dari masyarakat seperti yang dikatakan oleh Lindsay (1991 : 4) bahwa “seni rakyat merupakan seni yang tumbuh dari kalangan rakyat secara langsung, lantaran dari masyarakat kecil saling mengenal secara akrab dan komunikatif“. Namun, dari sekian banyak kesenian tradisional tersebut masing-masing mempunyai aturan yang diciptakan oleh manusia yang berbeda serta mempunyai makna tersendiri.

Pada akhir-akhir ini, kesenian-kesenian tradisional tersebut sedikit demi sedikit mulai kurang diminati oleh para generasi muda sekarang ini. Hal ini terbukti dengan kurangnya pengetahuan tentang kesenian tradisional oleh para generasi muda. Fatalnya, ada kesenian tradisional Indonesia yang telah diakui oleh negara lain bahwa kesenian tersebut berasal dari negara mereka. Seperti yang dijelaskan oleh berbagai media yang masih hangat di telinga kita yaitu Reog Ponorogo yang diakui berasal dari Malaysia.

Globalisasi dan kehidupan modern telah merubah pandangan dan sikap masyarakat terhadap kesenian tradisional atau kesenian lokal, sehingga secara

tidak langsung menurunkan kadar kepedulian terhadap kesenian tradisional atau kesenian lokal itu sendiri. Dengan demikian, pengetahuan tentang kesenian tradisional ini pun ikut berkurang pada masa globalisasi dan kehidupan modern. Salah satunya terjadi di Bengkulu Selatan.

Perkembangan jaman yang semakin maju dan modern juga ikut mempengaruhi kelestarian kesenian-kesenian adat yang ada di Bengkulu Selatan. Beberapa upacara adat di Bengkulu Selatan, misalnya pernikahan atau pesta kebudayaan. Dalam berbagai upacara itu kita dapat menemukan berbagai jenis kesenian, seperti kesenian *belarak*, tari *andun*, seni *bedindang mutus tari*, serta *gegerit* dan *napa*. Pada acara-acara adat di Bengkulu Selatan tersebut banyak sekali jenis instrumen yang dapat digunakan. Salah satunya adalah serunai. Instrumen serunai selalu digunakan dalam upacara-upacara tertentu, misalnya *belarak*.

Belarak adalah suatu upacara di daerah Bengkulu Selatan yang dilakukan pada sebuah acara pernikahan. Dalam upacara ini *pengantin* dibawa berjalan-jalan melalui jalur yang biasa dilewati oleh masyarakat. Acara yang disebut *belarak* ini menempuh paling tidak sepanjang jalan raya yang ada dalam area satu kecamatan. Selama acara ini berlangsung, terdapat kesenian lain yang bersamaan dengan upacara *belarak*. Kesenian lain tersebut adalah musik instrumen yang melibatkan permainan alat musik tiup dan alat musik tabuh, misalnya *rebana*.

Serunai adalah suatu alat musik tradisional Melayu yang sampai saat ini masih terjaga kelestariannya. Hal ini terbukti dengan sering dimainkannya instrumen serunai oleh seniman-seniman di Bengkulu Selatan. *Serunai* biasanya

mempunyai lima lubang penjarian di bagian tengah dan satu lubang di bagian bawah. Selain penjarian, cara memainkan serunai ini hampir sama dengan alat tiup seperti klarinet dan oboe.

Serunai yang dikategorikan sebagai alat musik *aerophone*, yaitu alat musik yang menghasilkan bunyi melalui lubang udara, selalu dimainkan bersama *rebana* dan alat tetabuhan lainnya. Serunai dibuat dari kayu keras, seperti kayu nangka dan bambu dengan bagian bawahnya yang berbentuk lonceng. Seperti halnya klarinet dan oboe, instrumen serunai juga menggunakan *reed* di bagian pangkal yang akan ditiup. Kemerduan yang akan dihasilkan bergantung pada jarak dan diameter antar lubang, jenis kayunya, dan cara meniupnya.

Alat tiup yang menyerupai serunai juga bisa dijumpai di suku-suku Melayu di Indonesia, khususnya di Sumatra. Di Sumatra dapat kita jumpai di Aceh, Riau, Padang, Bangka Belitung, dan Bengkulu. Tidak berbeda dengan alat tiup pada umumnya, serunai juga mempunyai teknik tiupan dan pernafasan. Cara untuk memainkan serunai itu adalah *reed* yang berlapis itu dimasukkan ke dalam rongga mulut dan angin ditiupkan melalui *reed* tersebut. Teknik pernafasan bagi seniman yang memainkan serunai sangat perlu supaya lagu dapat dimainkan sampai dengan selesai.

Serunai merupakan instrumen yang wajib dimainkan dalam upacara belarak. Namun, alasan serunai menjadi wajib dalam upacara ini masih simpang siur. Masyarakat Bengkulu Selatan ada yang menjelaskan fungsinya hanya sebatas iringan atau untuk menarik perhatian penonton, dan ada pula yang berpendapat bahawa fungsinya sebagai upacara ritual untuk memuja arwah nenek –

moyang. Berdasarkan alasan tersebut, timbul ketertarikan penulis untuk meneliti fungsi *serunai* dalam upacara *belarak*. Berdasarkan latar belakang yang diutarakan di atas, peneliti mengemukakan judul “ **KESENIAN SERUNAI DALAM UPACARA *BELARAK* DI BENGKULU SELATAN** “.

B. Identifikasai Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan tadi, maka fokus kajian yang akan diteliti adalah kesenian serunai dalam upacara *belarak*.

Berkaitan dengan fokus tersebut, cakupannya diidentifikasi melalui bentuk pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian yang peneliti kemukakan adalah:

1. Bagaimana struktur kesenian serunai dalam upacara *belarak*?
2. Bagaimana organologi instrumen pada kesenian serunai yang digunakan dalam upacara *belarak*?
3. Apa fungsi instrumen dalam upacara *belarak*?
4. Bagaimana struktur lagu yang dibawakan oleh serunai?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu bisa menjawab segala permasalahan yang ada pada penelitian untuk mengetahui, mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang:

1. Struktur kesenian serunai dalam upacara *belarak* di Bengkulu Selatan.

2. Instrumen yang digunakan dalam upacara *belarak* di Bengkulu selatan.
3. Fungsi instrumen dalam upacara *belarak*.
4. Struktur lagu yang dibawakan oleh serunai

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, diharapkan akan berguna dan memberikan kontribusi bagi peneliti, mahasiswa, khususnya kepada guru, dan masyarakat pada umumnya. Hasil atau manfaat dari penelitian ini merupakan bahan masukan bagi:

1. Peneliti, mengetahui struktur kesenian serunai dalam upacara *belarak* di Bengkulu Selatan.
2. Mahasiswa, diharapkan hasil penelitian ini juga menjadi tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa yang sangat berminat mendalami pengetahuan tentang musik tradisional.
3. Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI, diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan perbandingan pada kesenian-kesenian tradisional Indonesia, selain itu juga dapat dijadikan bahan pustaka yang bias bermanfaat bagi para pembaca di lingkungan Pendidikan Seni Musik khususnya dalam bidang kesenian tradisional Indonesia.

E. Asumsi

Peneliti berasumsi bahwa kesenian serunai dalam upacara *belarak* di Bengkulu Selatan, mempunyai tahapan yang teratur agar dapat berjalan dengan

baik. Karena didalam hal ini tidak boleh ada tahapan yang terlewatkan. Salah satu contohnya adalah serunai yang tidak boleh digantikan oleh instrument lain. Pada upacara *belarak*, serunai adalah alat musik utama yang menjadi unsur melodi. Selain itu, peneliti beranggapan masih ada hal – hal lain yang masih benar – benar harus diperhatikan dan tidak boleh terlewatkan dalam suatu upacara *belarak*.

F. Metode Penelitian

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan paradigma kualitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap serunai dalam upacara *belarak* berdasarkan sudut pandang masyarakat Bengkulu Selatan sendiri. Hal ini juga dijelaskan oleh Sugiyono (2008:15) bahwa “metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna”. Dengan menggunakan metode deskriptif paradigma kualitatif, peneliti dapat menggambarkan kembali, menguraikan dan memaparkan hal-hal, atau gejala-gejala sebagaimana adanya untuk mengidentifikasi tentang berbagai data yang berhasil dikumpulkan dari lapangan. Adapun data yang dikumpulkan dari lapangan adalah data tentang kesenian serunai dalam upacara *belarak* di Bengkulu Selatan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk menggali berbagai data yang dibutuhkan tentu diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat dan sesuai dengan karakteristik

data yang harus digali. Oleh karena data yang diperlukan berupa informasi tentang bagaimana tahapan pembelajaran dan metode apa yang digunakan, berkenaan dengan masalah itu, maka teknik yang dianggap tepat untuk mengumpulkan data-data tersebut yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data dengan mengunjungi tempat dan nara sumber yang menjadi objek penelitian yang berada di kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan provinsi Bengkulu.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab langsung kepada sumber data, yaitu ketua adat atau tokoh masyarakat yang ada di Bengkulu Selatan seperti yang dikatakan oleh Soeharto (1993 : 04) bahwa, “wawancara diambil sebagai teknik pengumpulan data secara langsung peneliti dapat bertatap muka dengan para pelaku seni serta masyarakat pendukungnya”.

Melalui teknik ini penulis melakukan diskusi atau perbincangan dengan musisi serunai, budayawan, dan tokoh masyarakat berdasarkan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

3. Studi Literatur

Studi Literatur adalah pengumpulan data melalui buku-buku yang dijadikan sumber yang ada hubunhgannya dengan judul topik penelitian

yang diajukan seperti : tesis, disertasi, skripsi, buku-buku, majalah dan hasil penelitian sebelumnya.

Setelah semua data terkumpul baik dari hasil observasi, wawancara dan studi literatur, kemudian data tersebut disusun dan dilaporkan dalam bentuk skripsi. Dalam pengolahan data, peneliti menyesuaikan data yang dihasilkan dari lapangan dengan data yang dihasilkan dari sumber lain yang relevan agar dapat menghasilkan beberapa kesimpulan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai data dalam bentuk fisik yang berbentuk *audio* dan *visual*. Kesenian serunai dalam upacara *belarak* di Bengkulu Selatan didokumentasikan berupa foto dan rekaman video. Dari semua data yang didapat dipergunakan sebagai keterangan yang nyata untuk diolah.